

Internalisasi Pendidikan Seks Melalui Organisasi Pusat Informasi dan Konseling-Remaja (PIK-R) di SMKN 3 Padang

Pioren Odilia Fitri¹, Reno Fernandes²

^{1,2} Universitas Negeri Padang

Email: piorenodiliafitri@gmail.com, renofernandes@fis.unp.ac.id

Abstrak

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (PKBR) maka BKKBN membentuk organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) dalam program GenRe. PIK Remaja ini disalurkan melalui tingkat sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat. di Kota Padang, terdapat 41 sekolah yang memiliki organisasi PIK-R. Pelaksanaan PIK-R ini sudah berjalan sejak tahun 2010, namun banyak PIK-R yang tidak aktif lagi. Kondisi ditengah ketidaktifan ini, ternyata masih ada PIK-R yang aktif dan berprestasi salah satunya adalah PIK-R di SMKN 3 Padang. Untuk itu menarik melihat bagaimana pendidikan seks (*Sex Education*) yang dilakukan oleh Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) kepada siswa di SMKN 3 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan PIK-R melakukan pendidikan seks kepada siswa di SMKN 3 Padang. Kajian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) oleh Peter L. Berger. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu: berdasarkan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Dragon Fruit dalam melakukan pendidikan seks kepada siswa SMKN 3 Padang adalah melalui kegiatan rutin dan kegiatan tidak rutin.

Kata kunci: *PIK Remaja, Pendidikan seks, Remaja*

Abstract

In an effort to increase adolescent knowledge about reproductive health and preparation for family life for adolescents (PKBR), the BKKBN established the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) organization in the GenRe program. Youth PIK is channeled through school, college, and community levels. in the city of Padang, there are 41 schools that have a PIK-R organization. The implementation of PIK-R has been running since 2010, but many PIK-Rs are no longer active. In the midst of this inactivity, it turns out that there are still active and successful PIK-Rs, one of which is PIK-R at SMKN 3 Padang. For this reason, it is interesting to see how sex education (Sex Education) is carried out by the Youth Information and Counseling Center (PIK-R) to students at SMKN 3 Padang. The purpose of this study was to describe the activities of PIK-R in providing sex education to students at SMKN 3 Padang. This study was analyzed using the social construction of reality theory by Peter L. Berger. This study uses a descriptive qualitative approach. The informant selection technique used was purposive sampling, namely: based on the characteristics determined by the researchers themselves. Data was collected by means of participatory observation, in-depth interviews and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman approach. The results showed that the activities carried out by PIK-R Dragon Fruit in providing sex education to SMKN 3 Padang students were through routine and non-routine activities.

Keywords: *Adolescent PIK, Sex education, Youth*



Received: July 19, 2021

Revised: September 21, 2021

Available Online: September 23, 2021

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa transisi pada saat menuju dewasa, idealnya pada masa ini anak akan berproses untuk mencari jati diri yang sesungguhnya (Pratama et al., 2014). Selain itu masa transisi ini juga dianggap sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan yang sulit dijalani jika dibandingkan dengan masa kanak-kanak yang dihadapi oleh remaja maupun orang tua yang memiliki remaja (Nadeak et al., 2020), Kenyataan ini bukan berarti tanpa adanya tantangan, remaja justru dihadapkan dengan segudang permasalahan yang akan memberi dampak yang sangat signifikan (Willis, 2008). Permasalahan yang dihadapi oleh remaja di Indonesia saat sekarang ini diantaranya, seperti kekerasan seksual, seks pra nikah, kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi menular seksual serta permasalahan lainnya (PIKMAG, 2012). Permasalahan yang dihadapi oleh remaja dapat dilihat dari beberapa data kasus yang ditemukan seperti dibawah ini.

Tabel 1. Data Kasus Permasalahan Remaja

Kasus	Jumlah Kasus
Remaja yang sudah berpacaran sebelum usia 15 Tahun	63,9 %
Remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah diusia 15-19 Tahun	4,5 %
Remaja perempuan yang dipaksa oleh pasangan laki-laki melakukan hubungan yang beresiko	16,3 %
Masih rendahnya jumlah remaja yang mengetahui tempat memperoleh informasi Kespro remaja	16,4 %

Sumber: Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) Tahun 2017

Dari fenomena diatas menunjukkan bahwasanya perilaku seks bebas atau seks pranikah ini cenderung semakin berani dan terbuka bagi kalangan remaja (Susanti et al., 2020), perilaku ini ditunjukkan seperti berpegangantangan, saling meraba, berciuman (*kissing*), hingga merangsang (Damarsih et al., 2011). Penyataan ini didukung oleh data lokal yang ditemukan dilapangan seperti kasus perilaku seksual pranikah pada remaja di Sumatera Barat tahun 2016 dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja dan 80% diantaranya terjadi di Kota Padang (KPAI, 2016). Selanjutnya studi pendahuluan oleh peneliti (Aprianti et al., 2020) pada 97 siswa SMA di Kota Padang menunjukkan jika 77% siswa SMA pernah mempunyai pacar, 26% pernah berciuman, 13% pernah meraba daerah sensitif pacar, sebanyak 5% siswa dikeluarkan dari sekolah karena hamil diluar nikah. Adapun sikap remaja sebesar 78% menganggap jika pacaran merupakan hal yang wajar, 43% orang tua remaja telah mengetahui jika anaknya telah berpacaran dan 75% remaja pernah mengakses konten pornografi (KPAI, 2017).

Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan kurangnya kewaspadaan remaja di Indonesia terhadap perilaku seksual yang tidak sehat, sehingga kemudian menimbulkan masalah baru seperti perilaku menyimpang yang rawan dan beresiko (Susanto et al., 2015). Melihat banyaknya kasus yang terjadi, maka pemerintah melakukan berbagai upaya melalui program dan bekerjasama terhadap instansi yang berkaitan dengan tupoksinya, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam: Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam Pasal 48 Ayat (1) pada point b yang

menyebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, serta pelayanan tentang kehidupan berkeluarga (Sukanto & Malau, 2019).

Dalam rangka mengemban amanat Undang-Undang dan menanggapi banyaknya permasalahan remaja maka Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengembangkan suatu program yang disebut GenRe (Generasi Berencana) yang diperuntukkan bagi para remaja oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (P. Susanto, 2020). Melalui program GenRe diharapkan mampu melakukan upaya pembinaan ketahanan remaja yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan pengetahuan sikap dan perilaku positif remaja tentang pendidikan kesehatan reproduksi, keterampilan hidup (*life skill*), perencanaan masa depan, serta penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (Fadzilla & Djannah, 2019). Pembinaan ketahanan remaja ini dilakukan melalui pendekatan langsung kepada remaja, yaitu melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Widiyanto et al., 2013). PIK-R merupakan nama generik yang sengaja dibuat untuk menarik minat remaja untuk melakukan diskusi dan *sharing* secara bersama-sama. Sehingga PIK-R dalam penyebutannya dapat dikaitkan dengan tempat maupun institusi pembinaannya (Nurochim, 2021).

Penanaman nilai-nilai GenRe melalui wadah PIK-R juga dikembangkan di Sumatra Barat sejak tahun 2010 hingga sekarang. Demikian halnya dengan Kota Padang, Program GenRe di Kota Padang ini berada dibawah pengelolaan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB). Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dilapangan terkait perkembangan PIK Remaja Se-Kota Padang pada Sistem Informasi Keluarga (SIGA) di BKKBN Perwakilan Provinsi Sumatra Barat Tahun 2020, terdapat sebanyak 67 PIK Remaja yang sudah terbentuk, baik itu PIK Remaja berbasis pendidikan maupun berbasis masyarakat. Pada basis pendidikan PIK-R yang terbentuk adalah sebanyak 41 sekolah, yang berada pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTS) berjumlah 19 sekolah, sedangkan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) berjumlah 22 sekolah. Pada tingkat sekolah PIK-R tersebut dijadikan sebagai kegiatan diluar mata pelajaran dalam wujud organisasi siswa.

PIK Remaja di Kota Padang memang cukup banyak, namun setelah melakukan observasi dilapangan faktanya peneliti menemukan banyaknya PIK Remaja yang ada di sekolah ini tidak berjalan aktif, arti kata lain vakum dalam berkegiatan. Keadaan ini ternyata berpengaruh terhadap prestasi yang didapatkan dan temuan dilapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya memang pelaksanaan PIK Remaja ini tidak mendapatkan anggaran dana secara langsung dari pihak sekolah yang menaungi serta kurangnya fasilitas yang memadai disetiap kegiatan, berbeda halnya dengan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) yang setiap tahunnya memiliki anggaran dana dari pihak sekolah. Keadaan ini ternyata tidak terjadi di Kota Padang saja, Fakta diatas juga diperkuat oleh Atika dalam temuannya, menemukan bahwa dari 13 PIK Remaja yang ada di Kota Solok tidak semua berjalan optimal. Tidak optimalnya kegiatan PIK Remaja tersebut dilihat dari penurunan prestasi PIK Remaja di Kota Solok, kurangnya partisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan, dan tidak memadainya ruangan PIK Remaja di sekolah. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain (1) Rendahnya pengetahuan tentang PIK Remaja (2) Sosialisasi PIK Remaja yang tidak merata (3) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah (4) Serta sarana dan prasarana yang tidak memadai. Dari pernyataan diatas, ternyata di Kota Padang memiliki permasalahan yang sama mengenai PIK Remaja, namun ditengah ketidakaktifan PIK Remaja di Kota Padang, ternyata terdapat sekolah yang masih aktif dan berkegiatan yaitu, SMKN 3 Padang. Hal ini ditemukan

banyaknya prestasi yang telah diraih oleh PIK Remaja di sekolah tersebut. PIK Remaja yang ada di SMKN 3 Padang ini bernama PIK-R Dragon Fruit, yang artinya: buah naga yang khasiatnya sangat banyak dan bermanfaat bagi orang banyak. PIK-R Dragon Fruit secara resmi didirikan pada bulan Agustus tahun 2015 dengan diserahkannya papan merk dari kepala bagian DP3AP2KB Kota Padang. Perkembangan dan keaktifan PIK-R Dragon Fruit dapat dilihat dari berbagai kegiatan positif dan prestasi yang telah diraih sehingga pada akhirnya PIK-R Dragon Fruit di apresiasi sebagai PIK-R terbaik di Kota Padang sampai di Tingkat Provinsi Sumatera Barat hingga pada akhirnya mewakili Provinsi Sumatera Barat ke tingkat Nasional pada tahun 2017 dan memperoleh prestasi membanggakan lainnya. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kegiatan PIK-R dalam melakukan pendidikan seks kepada siswa di SMKN 3 Padang.

Penelitian tentang topik ini pernah dilakukan oleh Egy Pratama tentang Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Di SMA Z Kota Bandung. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan antara pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Z Kota Bandung. maka dari itu institusi harus menyiapkan kegiatan-kegiatan yang positif bagi remaja misalnya penyuluhan tentang pendidikan seks (Pratama et al., 2014). Kedua, Penelitian oleh Trisna Dewi Anggraini tentang Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja Dalam Kelompok Teman Sebaya, dapat disimpulkan bahwa kelompok teman sebaya harus diberikan pelayanan yang tepat terhadap informasi dan edukasi tentang persoalan seks dikalangan remaja.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulul Amri tentang Perbedaan Perilaku Seksual Remaja yang Mengikuti dan Tidak Mengikuti Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) Pada Remaja SMU di Kabupaten Jember, bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan perilaku seksual diantara siswa yang mengikuti PIK-R sebagai wadah untuk mendapatkan pelayanan akses informasi mengenai kesehatan reproduksi dengan benar terhadap siswa yang tidak mengikuti PIK-R. Keempat, penelitian oleh Atika Rara Fachturrahmi tentang Kegiatan PIK remaja Dalam Program GenRe (studi kasus: Tiga PIK Remaja di SMA di Kota Solok) pada penelitian ini peneliti ingin melihat faktor penyebab kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di Kota Solok, sehingga ditemukan bahwa faktornya, antara lain (1) Rendahnya pengetahuan tentang PIK Remaja (2) Sosialisasi PIK Remaja yang tidak merata (3) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah (4) Serta sarana dan prasarana yang tidak memadai.

Terkait dengan penelitian diatas peneliti juga tertarik ingin mengkaji PIK Remaja di SMKN 3 Padang, tetap aktif melaksanakan kegiatan ditengah ketidakaktifan PIK Remaja di Kota Padang. Ketertarikan peneliti terhadap PIK Remaja ini karena pertama kali dilakukan di SMK, selain itu berdasarkan total keseluruhan peserta didik disekolah tersebut sebanyak 1.031 siswa, diantaranya adalah peserta didik perempuan sebanyak 732 siswa dan peserta didik laki-laki sebanyak 299 siswa, dari data diatas dapat dilihat bahwa kenyataan ini yang membuat partisipasi PIK Remaja di SMKN 3 Padang ini didominasi oleh remaja perempuan sehingga semakin menarik untuk diteliti. Kesamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama berfokus pada remaja melalui organisasi PIK-R. Sedangkan perbedaannya peneliti ingin mengkaji bentuk kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R dalam melakukan pendidikan seks (*sex education*) kepada siswa di SMKN 3 Padang.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMKN 3 Padang, merupakan sekolah Kejuruan Negeri favorit yang ada di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Kirk dan Miller menyatakan bahwa kualitatif adalah sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara esensialnya berasaskan pada manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut (Kholil, 2006). Sedangkan tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat sekarang (Sugiyono, 2015). Selanjutnya untuk memilih informan, peneliti menggunakan teknik “*purposive sampling*” merupakan pemilihan dengan adanya karakteristik yang ditentukan oleh peneliti sendiri. Informan adalah individu yang dijadikan sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini, berjumlah 10 orang diantaranya, adalah 1 orang pembina, 3 orang pengurus, dan 6 orang lainnya anggota aktif PIK-R. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selain itu untuk menguji dan memeriksa keabsahan hasil data, maka perlu dilakukannya triangulasi data. Selanjutnya teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Mathew B. Milles dan A. Michael Huberman.

Hasil dan Pembahasa

Hasil Penelitian

Pendidikan seks melalui organisasi PIK-R ini merupakan upaya dalam rangka pencegahan dari segi kelainan seksual serta mencari solusi apabila terdapat kesalahan dalam hubungan seksual di usia remaja (Rahmaniah, 2017). Dalam hal ini pendidikan seks memiliki arti yang sangat luas, tidak hanya membahas perkembangan secara biologis namun juga berkaitan dengan kehidupan muda mudi dan hubungan sosial lainnya melalui PIK-R. Sedangkan PIK-R merupakan bentuk revitalisasi dari program GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dalam bentuk organisasi yang bertujuan untuk memberikan akses informasi dan pelayanan konseling yang tepat dan benar tentang upaya peningkatan derajat kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja (Muadz, 2009). Sehingga dalam melakukan pendidikan seks tersebut PIK-R melaksanakan kegiatan rutin dan tidak rutin. Pada kegiatan rutin bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah sosialisasi PIK-R, permainan GenRe, dan pertemuan anggota. Selanjutnya pada kegiatan tidak rutin bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah edukasi tentang kesehatan reproduksi, edukasi tentang bahaya HIV/AIDS, dan edukasi tentang bahaya NAPZA (Febriawati et al., 2019). Berikut ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai kegiatan tersebut.

Kegiatan Rutin PIK-R

Kegiatan rutin merupakan sebuah aktivitas yang dilaksanakan secara berskala oleh PIK-Remaja, kegiatan ini melibatkan seluruh anggota PIK-R dan siswa lainnya di SMKN 3 Padang. Adapun bentuk kegiatan rutin tersebut. Pertama, sosialisasi PIK-R merupakan penyampaian materi yang biasanya dilakukan diruangan kelas dan aula sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif remaja serta mendukung upaya peningkatan kualitas generasi yang akan datang (Safrizan et al., 2020). Sehingga dalam hal ini anggota PIK-R mempunyai peranan penting untuk menyampaikan informasi mengenai materi kepada rekan-rekan dan siswa lainnya. Kegiatan ini biasanya berbentuk diskusi dan *sharing* bersama. Seperti yang disampaikan oleh “SN” (17 tahun), selaku ketua bidang, yang menerangkan bahwa:

“Oh... itu kak, kalau SN ada ikut mensosialisasikan tentang PIK R sama siswa-siswa disekolah melalui perkelas gitu kak, kadang juga kita di Aula setiap jum'atnya”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ‘SA’ (16 tahun) selaku anggota PIK-R Dragon Fruit, berikut ini:

“Kok biasanya ado konseling samo siswa lain kak, acok juo bedah buku untuak materinyo, materi nan di PIK tu kayak kespro, seksualitas samo seputar materi di GenRe biasanya kak”.

Artinya:

“Kalau biasanya itu konseling dengan siswa lain kak, sering juga bedah buku untuk materinya, materi yang di PIK itu seperti kespro, seksualitas dan seputar materi di GenRe biasanya kak”.

Pernyataan SA juga dibenarkan oleh “FD” (16 th) selaku anggota PIK-R, dibawah ini:

“Kami tu biasanya kayak bagi bagi info sama informasi ke siswa SMK 3 tentang PIK R, tentang seks seks gitu, maksudnya seks bebas ya kak. Karena kami juga pernah ikut kegiatan seminar gitu kak, di Rocky Hotel itu ada”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber diatas, ketiganya terlihat begitu antusias ketika menjelaskan kegiatan rutin yang pernah mereka lakukan karena berdasarkan pengalaman, mereka pernah terlibat langsung dalam kegiatan tersebut dan memiliki bekal yang cukup untuk berbagi pengalaman kepada siswa lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa PIK Remaja Dragon Fruit perlu melakukan Komunikasi, Edukasi dan Informasi (KIE) mengenai materi Generasi Berencana (Yulianti, 2017). Kedua, Permainan GenRe merupakan media bermain remaja yang diharapkan dapat menarik minat remaja untuk bergabung dan belajar bersama dalam bentuk Ular Tangga GenRe (UTG). Pada permainan ini remaja akan diberi tantangan terkait materi PIK-R, pengetahuan umum, organ reproduksi remaja, serta tantangan membangun lainnya. Seperti yang disampaikan oleh ‘FD (16 tahun) selaku anggota aktif, dibawah ini:

“Di ruangan PIK R SMKN 3 udah banyak poster-poster tentang seks, terus sama buku buku pengetahuan juga ada, kami juga kalau setiap pertemuan, sering main UTG (Ular Tangga GenRe), memang ada jadwalnya kak bergantian untuk media permainan”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh “FN” (16 tahun) selaku anggota aktif, berikut ini:

“Kok kami biasanya ado main monopoli GenRe kak, tapi labiah acok kami main Ular Tangga GenRe (UTG), baa yo, dari pado baco buku labiah sero main kak”.

Artinya:

“Kalau kami biasanya ada main monopoli GenRe kak, tapi lebih sering kami main Ular Tangga GenRe (UTG), gimana yaa rasanya, ketimbang baca buku ya seru sambil main lagi kak”.

Kedua narasumber diatas baik FD maupun FN, sama-sama terlihat nyaman saat melakukan wawancara. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui media permainan ini baik monopoli maupun ular tangga keduanya sama-sama memberi warna pada kegiatan

PIK-R, karena melalui media ini anggota PIK Remaja menjadi bersemangat, permainan tersebut juga terkesan lebih kepada remaja yang bersifat santai, tidak monoton, dan tentunya mengedukasi para remaja di PIK Remaja. Ketiga, pertemuan anggota merupakan kegiatan yang biasanya dilaksanakan di sekretariat PIK-R Dragon Fruit SMK Negeri 3 Padang, ruangan tersebut dijadikan sebagai tempat berkumpul anggota PIK-R yang dijadwalkan setiap hari Jum'at setelah pulang sekolah dari pukul 13.00 WIB - Selesai. Selain dijadikan tempat pertemuan rutin, ruangan tersebut juga bisa digunakan untuk bermain, belajar, dan latihan seni (*life skill*) oleh anggota PIK-R. Selain itu pembina PIK-R dan kepala sekolah SMKN 3 Padang juga ikut berpartisipasi serta mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh PIK Remaja Dragon Fruit, hal ini juga disampaikan oleh pembina PIK Remaja Dragon Fruit "EY" (52 tahun), dibawah ini:

"Kemudian disamping itu mereka, manfaat dari PIK sendiri sangat bermanfaat bagi anak-anak, kenapa? karena setiap pulang sekolah sore-sore kepala sekolah juga melihat anak-anak berkumpul itu bukannya ee berkumpul asal berkumpul ya, tapi mereka juga melakukan aktivitas-aktivitas rutin di PIK".

Dari keterangan yang disampaikan oleh pembina diatas, EY terlihat begitu meyakinkan peneliti bahwa adanya kegiatan yang dilakukan oleh PIK-R Dragon Fruit, serta dapat dicermati bahwasanya baik pembina maupun kepala sekolah saling bekerja sama dalam membimbing dan mengawasi setiap jalannya kegiatan PIK-R. Seperti yang disampaikan oleh "SN" (17 tahun) selaku ketua bidang, yang menerangkan bahwa:

"Kalau kumpul biasanya setelah orang selesai Jum'atan kak, disekre".

Selain pernyataan dari SN, berikut "NA" (17 tahun) selaku anggota aktif, juga menerangkan bahwasanya:

"Kalau kegiatan banyak sih kak, kita kadang kumpul buat bahas perbidang, konseling, bahas penyuluhan setiap jum'at sama kegiatan lainnya diruangan".

Pernyataan "NA" juga diperkuat oleh "MI" (16 tahun) selaku anggota aktif, yang menyampaikan bahwa:

"Biasanya ado informasi-informasi baru dari akak senior sebelumnya kak. Siap tu ee kami biasonyo duduak basamo di sekre, kadang diskusi dek apo masalah nan ado di perbidang, atau masalah internal nan di PIK tu".

Artinya:

"Biasanya ada informasi-informasi baru dari kakak senior sebelumnya kak, setelah itu kami biasanya duduk bersama di sekre berdiskusi tentang apa masalah yang ada di perbidang, atau masalah internal yang ada di PIK itu".

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh ketiga narasumber diatas dapat disimpulkan bahwa disamping pertemuan rutin, anggota PIK Remaja juga menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan untuk berdiskusi dan membahas permasalahan yang ditemui antara ketua bidang, anggota maupun pengurus PIK-R Dragon Fruit dan mencari solusi dari setiap permasalahan yang dihadapi secara bersama.

Kegiatan Tidak Rutin PIK-R

Kegiatan tidak rutin merupakan sebuah aktivitas yang diselenggarakan secara tidak berskala oleh PIK-R, kegiatan ini melibatkan seluruh anggota PIK-R dan beberapa instansi yang berkaitan terhadap kegiatan PIK-R. Adapun bentuk kegiatan tidak rutin tersebut. Pertama, edukasi kesehatan reproduksi merupakan kegiatan seksualitas remaja yang dilakukan oleh beberapa instansi yang bersangkutan dibidangnya seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, BKKBN, dll. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi anggota PIK Remaja dalam bidang kesehatan reproduksi (kespro), hal ini juga disampaikan oleh “YS” (17 tahun), bahwasanya:

“Eihh, ndak. Soalnya kan kesehatan reproduksi tu sesuatu yang hal yang baa yo kak, yang tabu bagi awak kan, jadi kok nyinggung masalah itu mungkin agak aneh kesannya kak”.

Artinya:

“Eihh, nggak. Soalnya kan kesehatan reproduksi itu sesuatu hal yang bagaimana ya kak, yang tabu bagi kami kan, jadi kalau menyinggung masalah itu mungkin sedikit aneh kesannya kak”.

Berdasarkan yang disampaikan oleh narasumber diatas, YS terlihat menjelaskan ketidaknyamanan teman-temannya ketika mereka membahas tentang kesehatan reproduksi. Bahkan untuk membicarakan mengenai Kesehatan Reproduksi (Kespro) menjadi suatu hal yang sensitif dan tabu bagi siswa apalagi dalam ruang lingkup sekolah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam hal ini sangat penting dilakukannya kegiatan seksualitas yang membahas mengenai Kesehatan Reproduksi (Kespro) dan tentunya berada dibawah bimbingan orang yang lebih dewasa, seperti pembina PIK-R Dragon Fruit. Sehubungan dengan kegiatan ini, “FN” (16 tahun) mengungkapkan bahwa:

“Oo itu, Mulai ado penyuluhan-penyuluhan, kami ado penyuluhan mulai dari kami yang ngundang orang BKKBN atau orang BKKBN yang ngasih materi, tu beko kami lo nan mulai menyampaian ka anggota-anggota kami di PIK, kalo alah mantap materi di anggota PIK beko kami saluran ka kelas-kelas di sakolah kak, siap tu kalo alah siap di kelas-kelas internal SMK 3, biasonyo kami bakal lanjut kalua kak”.

Artinya:

“Ooh itu, mulai ada penyuluhan-penyuluhan, kami ada penyuluhan yang mengundang orang BKKBN, atau orang BKKBN yang memberikan materi, itu nanti kami juga akan mulai menyampaikan kepada anggota-anggota kami di PIK, jika sudah mantap di anggota PIK nanti kami juga menyalurkan ke kelas-kelas di sekolah kak, setelah itu kalau udah selesai dikelas-kelas internal SMK 3, biasanya kami akan lanjut keluar kak”.

Pernyataan “FN” juga didukung oleh “YN” (17 tahun), yang menerangkan bahwasanya, yaitu:

“Kalau kami pengurus samo anggota PIK R nya sendiri, kami acok dapek undangan dari apo tu kak, emm Dinas Kesehatan atau dari BKKBN yang materinyo tentang kespro biasonyo itu tu adonyo diluar sekolah, kalo yang dari

kami, kami ado juo yang ngadokan ke siswa disiko kak, ehm cuman interaksinyo jarang ndak acok do kak”.

Artinya:

“Kalau kami pengurus sama anggota PIK-R nya sendiri, kami sering dapat undangan dari apa itu kak, emm Dinas Kesehatan atau dari BKKBN yang materinya tentang kespro biasanya itu adanya diluar sekolah, kalau yang dari kami, kami ada juga yang mengadakan ke siswa disini kak, ehm tapi interaksinya jarang tidak sering kak”.

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh narasumber diatas, FN dan YN terlihat begitu meyakinkan peneliti dan menjelaskan beberapa pengalaman yang pernah mereka ikuti sebelumnya, keduanya mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh berbagai instansi, seperti: BKKBN, Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Sejalan dengan hal ini ‘EY’ (52 tahun) selaku pembina menerangkan dibawah ini:

“Haa, itulah kelebihanannya di SMK 3, anak-anak PIK nya itu tu berpikirnya benar-benar beda, berpikirnya bagus, karena juga didukung oleh guru-guru dalam penyampaian informasi mengenai seks itu sendiri. Jadi mereka anak-anak juga sekarang bukanlah hal yang tabu lagi, karena pendidikan seks itu harus sedini mungkin kita harus sampaikan pada anak-anak, terutama siswa-siswa yang remaja”.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh pembina diatas, ‘EY’ terlihat dengan tegas menyampaikan manfaat yang didapatkan oleh PIK Remaja Dragon fruit. Manfaat tersebut dapat dilihat dari bagaimana pola pikir dan sikap anggota PIK Remaja dalam merespon seks itu sendiri. Karena berdasarkan pengalaman pembina diatas ternyata masih banyak siswa lain menganggap hal tersebut tabu, topik yang sensitif dan jorok untuk menjadi bahan pembicaraan. Bahkan ada remaja yang masih menganggap hal tersebut tidak wajar untuk dibicarakan, karena diluar konteksnya seorang siswa. Namun kenyataan ini ternyata berbeda bagi siswa yang tergabung di PIK-R Dragon Fruit, bahkan mereka sendiri yang nantinya menjadi pelopor untuk mensosialisasikan kepada siswa yang lain, dan menganggap hal tersebut adalah sebuah kewajaran dan menjadi pengetahuan bagi remaja itu sendiri. Selain itu, pembina diatas juga menjelaskan bahwasanya PIK Remaja Dragon Fruit mendapatkan dukungan penuh dari guru ataupun pihak sekolah dalam menyampaikan informasi tersebut. Kedua, edukasi tentang bahaya HIV/AIDS yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang. Informasi mengenai ini juga diterangkan oleh ‘YS’ (17 tahun) berdasarkan pengalaman yang pernah didapatkan, sebagai berikut:

“Pas hari Hari HIV/AIDS tu kami ikuik di MAN 2 kayak penyuluhan dek karano seks bebas tu kanai HIV, tapi gabungan gitu kak”

Artinya:

“Waktu Hari HIV/AIDS itu kami ikut di MAN 2 seperti penyuluhan karena adanya seks bebas jadi trinfeksi HIV, tapi gabungan gitu kak”.

Dari pernyataan ‘YS’ diatas berikut diperkuat oleh ‘MI’ (16 tahun), yang menerangkan bahwa:

“Kok HIV/AIDS tu biasonyo ado lo kami buek kegiatan surang dari PIK kak, peduli ODHA samo tolak HIV/AIDS kan ado hari peringatannyo”.

Artinya:

“Kalau HIV/AIDS itu biasanya kami buat kegiatan sendiri dari PIK kak, peduli ODHA dan tolak HIV/AIDS kan ada itu hari peringatannya”.

Dari pernyataan “YS” dan “MI” diatas keduanya menjelaskan bahwa berdasarkan pengalaman dari kegiatan yang pernah diikuti, termasuk salah satunya adalah kegiatan HIV/AIDS. Kegiatan tersebut mengantisipasi remaja agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang seperti seks bebas (*free sex*) yang dapat memunculkan segudang permasalahan salah satunya adalah terinfeksi virus HIV, karena selain merugikan diri sendiri, perilaku tersebut juga dapat merugikan orang lain yang ada disekitar. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi HIV/AIDS ini sangat berguna bagi pengetahuan remaja, agar dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dan pentingnya untuk menjaga kesehatan reproduksi sejak dini seperti pada kegiatan seksualitas sebelumnya. Ketiga, edukasi tentang bahaya NAPZA kegiatan ini mengenai Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) yang disampaikan oleh Kapolsek Padang Barat dan didampingi oleh pembina PIK-R Dragon Fruit. Kegiatan ini dilakukan karena mengingat pada fase ini banyak ditemukan kasus remaja terjerat narkoba yang dapat terjerumus pada pergaulan bebas. Kasus tersebut menjadi perhatian bersama karena pada masa ini remaja terkenal akan mencoba-coba yang diakibatkan oleh rasa ingin tahu yang tinggi seperti mencoba rokok, lem, miras, maupun narkoba. Hal ini sejalan dengan pernyataan “EY” (52 tahun) berikut ini:

“Kami butuh ruangan konsultasi, konsultasi bagi anak-anak, kenapa? BK kita ada, kenapa anak-anak tidak langsung ke BK, karena apabila jika mereka langsung ke BK, mereka dianggap punya 1 masalah yang berat. Jadi sebelum mereka sampai ke BK, mereka curhat di PIK-R dulu, baru nanti mereka nyelesaikannya ke guru BK nya. Itu biasanya mereka lakukan anak-anak itu, jadi mereka paham sekali dengan apa tugas teman sebaya kalau ada temannya yang ngerokok, coba lem, bahkan ada teman-teman mereka yang dikeluarganya menggunakan narkoba, mereka cerita disitu, kemudian dengan adanya mereka tempat untuk konsultasi, mereka bisa menyampaikan bagaimana cara mengatasi didalam keluarga kita apabila keluarga kita tu sudah ada yang Narkoba, jadi mereka bersama-sama memecahkan masalah itu, apabila mereka tidak dapat selesaikan, mereka baru langsung bawak ke BK atau ke saya sendiri pembina bagaimana cara solusinya. Agar anak ini dapat terbebas dari keluarga yang terlibat dengan narkobanya”.

Dari pernyataan narasumber diatas, dapat dilihat bagaimana “EY” menyampaikan dengan tegas terhadap kasus yang pernah ditemui dan dijelaskan bagaimana peran penting keberadaan PIK-R Dragon Fruit disekolah. Pada kasus ini anggota PIK-R menghadapi permasalahan teman sebaya dan mencari solusi pemecahannya bersama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini sangat berpengaruh dan berguna bagi remaja. Selain menambah wawasan dan pengetahuan, kegiatan yang diikuti oleh PIK Remaja tersebut juga dapat mengubah cara berpikir siswa menjadi lebih dewasa dalam bersikap, sehingga berani menolak untuk tidak mencoba-coba NAPZA dan menjadi benteng pertahanan diri dalam menghadapi berbagai masalah remaja.

Pembahasan

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori konstruksi realitas sosial (*social construction of reality*) oleh Peter L. Berger. Konstruksi sosial adalah suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu terhadap lingkungan dan aspek yang ada diluar dirinya, yaitu pemaknaan subjektif dari realitas objektif di dalam kesadaran individu yang menjalani kehidupan sosialnya sehari-hari. Realitas sosial merupakan konstruksi sosial, maka dalam hal ini realitas sosialnya adalah konsep seks yang ditujukan kepada siswa SMKN 3 Padang melalui organisasi PIK Remaja. Organisasi PIK Remaja hadir sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Sehingga dalam hal ini PIK Remaja memberi kesempatan seluas-luasnya kepada remaja untuk lebih terbuka dan berani dalam membuka diri. Tafsir yang diberikan kepada remaja selama ini bahwa berbicara mengenai pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak pantas untuk dibicarakan. Hal ini karena kondisi eksternal atau informasi yang diperoleh selama ini menafsirkan dan memberi batasan terkait pendidikan seks tersebut (Pakasi & Kartikawati, 2013). Pendidikan seks tidak hanya sebatas pembicaraan tentang organ reproduksi saja namun pendidikan seks pada level organisasi PIK Remaja ini memiliki artian yang sangat luas yang berkaitan dengan dengan gejolak pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh remaja itu sendiri.

PIK Remaja memperkenalkan nilai-nilai baru yang tentunya ramah remaja. Nilai yang diterapkan ini diintervensi dan menandingi realitas yang pernah ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan seks. Nilai tersebut akhirnya melekat dan menjadi panduan sebagaimana yang dimengerti dan dipahami oleh remaja melalui organisasi PIK. Realitas atau kenyataan subjektif dalam pendidikan seks ini dapat dilihat ketika para siswa mempunyai pengetahuan ataupun pengalaman terkait pendidikan seks, pengetahuan ini diperoleh dari proses pemahaman serta pemaknaan nilai-nilai PIK-R mengenai konsep seks (Helmi & Paramastri, 1998). Sama halnya dengan siswa lainnya, yang menganggap bahwasanya berbicara mengenai seks itu adalah sesuatu yang tabu dan tidak wajar bagi siswa. Hal ini karena diperoleh dari proses pemahaman serta pemaknaan lingkungan yang ditemui siswa tersebut. Maka dari kejadian tersebut setelah siswa meyakini dan memahami bahwa pendidikan seks adalah sebagai kebutuhan bagi remaja dan sudah sepatutnya untuk didiskusikan dan dipelajari (Berger, 2013).

Realitas merupakan fakta sosial yang bersifat eksternal, umum dan mempunyai kekuatan memaksa kesadaran masing-masing individu, karena berada diluar individu. Berada pada tataran struktur sosial masyarakat. Terlepas dari suka atau tidak suka harus dipatuhi, mau atau tidak realitas tersebut akan tetap ada. Sehingga realitas ini sifatnya objektif berada diluar individu. Selanjutnya pengetahuan merupakan keyakinan suatu fenomena yang *real* (pasti) memiliki karakteristik tertentu. Pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam kesadaran individu. Sehingga bersifat subjektif, karena tidak semua individu memiliki pengetahuan yang sama. Peter menyebutkan bahwa proses dialektika ini terjadi secara simultan, dan untuk memahami proses dialektika tersebut, Beger memilah bagaimana kesimultanan ini dapat tercipta/berproses, sehingga dalam hal ini terdapat momen yang disebutkan yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internaliasi.

Momen Internalisasi Pendidikan Seks

Nilai yang dieksternalkan melalui kegiatan PIK-R kemudian diobjektivasi (diambil alih) oleh individu bahwa adanya pengetahuan yang disosialisasikan, maka pengetahuan tersebut menjadi objektif (benar). Selanjutnya pada momen internalisasi ini dianggap proses yang

sudah mendarah daging setelah individu belajar dan mengobjektivasikan pengetahuan tersebut, artinya tertanam dalam diri individu. Berger mengatakan bahwa internalisasi ini merupakan ketika individu mengidentifikasi dirinya ditengah lembaga atau organisasi sosial, dimana individu tersebut menjadi anggotanya atau menjadi bagian dari PIK Remaja dan melakukan proses adaptasi. Selain itu dapat diartikan sebagai proses penerapan nilai-nilai yang berada di luar dan menarik kembali kedalam diri individu, yang menerima berbagai macam nilai-nilai yang ada diluar sehingga secara tidak langsung dan secara tidak sadar bahwa individu telah memahami serta mengerti bagaimana makna pendidikan seks, apa tujuan sebenarnya dari diadakannya pendidikan seks, inilah yang dimaksud dengan proses internalisasi. Proses internalisasi akan berlangsung seumur hidup dalam diri individu yakni melalui sosialisasi (Berger & Luckmann, 1991).

Berger menyebutkan bahwa individu adalah produknya masyarakat dan sebagai pencetus pranata sosial. Dengan demikian kegiatan pendidikan seks ini merupakan suatu kebiasaan yang diciptakan dan dilahirkan oleh individu atau PIK-R itu sendiri melalui proses interaksi yang terjadi dengan siswa lainnya berdasarkan pemahaman yang dimiliki. Kemudian kepercayaan tersebut dilestarikan atau dilaksanakan secara terus menerus setiap tahunnya melalui tindakan-tindakan yang terkadang juga dapat berubah-ubah. Hal tersebut terjadi akibat dari adanya proses eksternalisasi. Kemudian proses objektivasi dapat dilihat dengan adanya wujud nyata dari hasil eksternalisasi tersebut yaitu berupa aksi-aksi kampanye anggota PIK-R dilingkungan sekolah seperti sosialisasi dikelas-kelas, penyuluhan saat kultum dihari Jum'at, pola pemikiran yang berbeda terkait pendidikan seks yang dilihat secara objektif.

Pada akhirnya momen ini selalu memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain dan terjadi secara terus-menerus atau berulang-ulang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan ini konsepsi dan pemahaman siswa tentang seks merupakan sebuah hasil konstruksi dari mereka sendiri dan lingkungan, dengan menawarkan konsepsi tentang pendidikan seks dapat berubah tergantung pada momen dialektika tersebut. Serta diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja kearah yang lebih positif mengenai pendidikan kesehatan reproduksi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini termasuk pada level makro, yaitu pada sistem pendidikan seks. Bagaimana konsepsi tentang seks pada siswa tersebut dikonstruksi melalui pendidikan seks, yaitu melalui kegiatan rutin dan kegiatan tidak rutin. Dalam hal ini realitas sosialnya adalah "konsep seks" pada siswa SMKN 3 Padang melalui organisasi PIK Remaja. Proses konstruksi tersebut dilakukan melalui mekanisme yang disebut sebagai dialektika simultan, yang terdiri dari eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sehingga dengan pendekatan ini ingin dinyatakan bahwa konsepsi dan pemahaman siswa tentang seks merupakan sebuah hasil konstruksi dari mereka sendiri dan lingkungan, dengan menawarkan konsepsi tentang seks dapat berubah tergantung pada 3 unsur mekanisme tersebut. Serta diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku remaja kearah yang lebih positif mengenai pendidikan kesehatan reproduksi (kespro). Peran pendidikan seks ini sendiri adalah untuk menawarkan sebuah konstruksi realitas tentang seks kepada para siswa melalui PIK Remaja, sehingga nantinya dalam memahami seks tersebut tidak keliru dan tidak menganggap sesuatu hal yang sensitif dan tabu.

Daftar Pustaka

- Aprianti, D. G. A., & Yudi, P. (2020). Reinforcing Factor Perilaku Seks Pranikah pada Remaja SMA Favorit di Kota Padang. *Jurnal Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(2), 171–182.
- Berger, P. L. (2013). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan; Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli The Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Damarsih, R., Setiyadi, N. A., & Trisnawati, A. G. (2011). Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4(2), 111–119.
- Fadzilla, V., & Djannah, S. N. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pusat Informasi Dan Konseling Remaja (Pik-R) Pada Remaja Di SMAN 1 Sanden. *Jurnal Cakrawala Promkes*, 1(1), 9–16. <https://doi.org/10.12928/promkes.v1i1.291>
- Febriawati, H., Padila, P., & Anita, B. (2019). Pendidikan Seksual Remaja Melalui Poskesja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Raflesia*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v1i1.193>
- Helmi, A. F., & Paramastri, I. (1998). Efektivitas Pendidikan Seksual Dini Perilaku Seksual Sehat. *Jurnal Psikologi*, 0215–888(2), 25–35.
- Kholil, S. (2006). *metode penelitian komunikasi*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- KPAI. (2016). *Data Kasus Perlindungan Berdasarkan Lokasi Pegaduan dan Pemantauan*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- KPAI. (2017). *Data Kasus Perlindungan Anak Berdasarkan Lokasi Pengaduan dan Pemantauan Media Se-Indonesia Tahun 2011-2016*. Padang: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Muadz, M. M. (2009). *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R)*. Jakarta: BKKBN.
- Nadeak, B., Naibaho, L., Sormin, E., & Deliviana, E. (2020). Sexuality in Education Begins in The Home (Pendidikan Seksual Berawal Dalam Keluarga). *Jurnal Comunita Servizio, Vol 2, No(November)*, 254–264.
- Nurochim, N. (2021). Analisis SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 9(1), 11–16. <https://doi.org/10.29210/151800>
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Between Needs and Taboos: Sexuality and Reproductive Health Education for High School Students. *Makara Journal of Health Research*, 17(2), 79–87. <https://doi.org/10.7454/msk.v17i2.3030>
- PIKMAG. (2012). *Modul pelatihan pendidik sebaya*. Padang: Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (PIKMAG).
- Pratama, E., Hayati, S., & Supriatin, E. (2014). Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja di SMA Z Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan, II(2)*, 149–156.
- Rahmaniah, A. (2017). Pendidikan Seks Dalam Kesehatan Mental Remaja. *Seminar & Workshp Nasional Bimbingan Dan Konseling: Jambore Konseling*, 3, 107–114.
- Safrizan, Mawarpury, M., Sofia, S., Usman, S., & Sahputra, I. (2020). Students ' Knowledge Level Towards Generation Planning Program in the city of Banda Aceh. *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 10–16. <https://doi.org/10.30994/sjik.v10i1.539>

- Sugiyono, S. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, Y. J., & Malau, H. (2019). Efektivitas Duta GenRe Dalam Memasyarakatkan Program GenRe BKKBN di Kota Padang. *Journal of Education on Social Science*, 3(2), 91–102.
- Susanti, D., Yefrida, R., & Erwani. (2020). Model Intervensi Perubahan Perilaku Tentang Seksualitas Pada Remaja Intervention Model of Behavior Change About Sexuality in Adolescents , Information Center and Youth Counseling in Padang City Mean + SD. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 141–146.
- Susanto, P. (2020). *Kurikulum Pelatihan Pendidik Sebaya* (B. Subdit Pengembangan Program BKR, Direktorat Bina Ketahanan Remaja (ed.); ke-1). Direktorat Bina Ketahanan Remaja, BKKBN.
- Susanto, T., Rahmawati, I., & Sulistyorini, L. (2015). Pojok Remaja : Upaya Peningkatan Ketrampilan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 246–255.
- Widiyanto, B., Purnomo, P., & Sari, A. (2013). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(2), 104492.
- Willis, S. S. (2008). *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.